

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teoritis

1. Teori Permintaan Uang

Teori permintaan uang dikembangkan oleh para ekonom klasik pada abad ke-19 dan awal abad ke-20. Teori jumlah uang adalah suatu teori mengenai bagaimana nilai nominal dari pendapatan agregat ditentukan. Oleh karena itu, hal tersebut juga menjelaskan berapa banyak uang yang harus dipegang dengan jumlah pendapatan agregat tertentu, ini merupakan teori permintaan uang (Mishkin, 2008). Teori permintaan uang diawali dengan teori klasik yang dikembangkan oleh Irving Fisher, Alfred Marshall dan A.C.Pigou, kemudian teori permintaan menurut aliran Keynes dan yang terakhir adalah teori permintaan uang modern yang dikembangkan oleh Milton Friedman.

1.1. Teori Kuantitas Uang (*The Quantity Theory of Money*)

Teori klasik kuantitas uang ditemukan pertama kali dalam hasil riset ekonom Amerika, Irving Fisher dalam bukunya yang sangat berpengaruh, yaitu *The Purchasing Power of Money* yang dipublikasikan pada tahun 1911. Fisher membahas keterkaitan antara jumlah total uang M (uang beredar) dan total pengeluaran dari barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam perekonomian

$P \times Y$, dimana P adalah tingkat harga dan Y adalah output agregat (pendapatan). Pengeluaran total $P \times Y$ juga disebut sebagai pendapatan agregat nominal untuk perekonomian atau sebagai PDB nominal. Konsep yang memfasilitasi keterkaitan antara M dan $P \times Y$ disebut sebagai percepatan uang (*velocity of money*) yang sering disebut percepatan saja, yaitu rata-rata jumlah berapakah per-tahun (perputaran) dari satu unit mata uang (misalnya dolar) digunakan untuk membeli total barang dan jasa yang diproduksi dalam perekonomian. Percepatan (*velocity*- v) dinyatakan secara lebih jelas sebagai total pengeluaran $P \times Y$ dibagi dengan jumlah uang M :

$$V = \frac{P \times Y}{M} \quad (2.1)$$

Dengan mengalikan kedua sisi persamaan (2.1) dengan M , akan diperoleh persamaan pertukaran (*equation of change*), yang menghubungkan pendapatan nominal dengan jumlah uang dan percepatan:

$$M \times V = P \times Y \quad (2.2)$$

Persamaan pertukaran menyatakan bahwa jumlah uang dikalikan dengan jumlah berapa kali uang ini digunakan dalam satu tahun tertentu harus sama dengan pendapatan nominal (total nominal dari jumlah yang dikeluarkan untuk membeli barang dan jasa dalam tahun itu). Namun, persamaan pertukaran tersebut tidak lebih dari suatu identitas suatu hubungan yang benar menurut definisi. Untuk mengkonversi persamaan pertukaran (suatu identitas) ke dalam suatu pemahaman

mengenai faktor-faktor yang menentukan percepatan perputaran uang. Menurut Irving Fisher bentuk institusi dan teknologi dari suatu perekonomian hanya akan mempengaruhi percepatan secara lambat sepanjang waktu, sehingga percepatan biasanya konstan dalam jangka pendek (Mishkin, 2008).

1.2. Pendekatan Cambridge (*The Cambridge Approach*)

The Cambridge Approach dikembangkan oleh sekelompok ekonom klasik di Cambridge, Inggris yang dipimpin oleh Alfred Marshall pada tahun 1923 dan A.C. Pigou pada tahun 1917. Kesimpulan yang diperoleh hampir sama dengan pendekatan teori kuantitas Fisher, walaupun dengan alasan yang sedikit berbeda. Formulasi teori permintaan uang Alfred dan Pigou diperoleh dengan menurunkan persamaan (2.2), yaitu:

$$M^D = \frac{1}{\bar{v}} \times PY \quad (2.3)$$

Persamaan ini disebut sebagai *cash balance approach*. Dalam persamaan ini, sering kali percepatan perputaran uang dalam bentuk kebalikan ($\frac{1}{\bar{v}}$) disebut dengan Cambridge k , maka persamaannya menjadi :

$$M^D = \bar{k}.PY \quad (2.4)$$

Persamaan (2.4) menyatakan bahwa karena k adalah sebuah konstanta, besarnya transaksi yang dihasilkan dari tingkat pendapatan nominal PY , menentukan jumlah uang M^D yang diminta masyarakat (Mishkin, 2008).

Teori klasik menyatakan permintaan uang sepenuhnya merupakan fungsi dari pendapatan dan suku bunga tidak mempunyai pengaruh pada permintaan uang. Teori klasik meyakini bahwa orang memegang uang hanya untuk melakukan transaksi dan tidak mempunyai kebebasan dalam hal jumlah uang yang ingin dipegang. Dapat disimpulkan bahwa permintaan uang ditentukan oleh:

- 1) Besarnya transaksi yang dihasilkan oleh pendapatan nominal PY .
- 2) Institusi dalam perekonomian yang mempengaruhi cara orang bertransaksi dan dengan demikian menentukan percepatan (k).

1.3. Teori Preferensi Likuiditas (*Liquidity Preference Theory*)

Teori ini dikemukakan oleh John Maynard Keynes dalam bukunya yang terkenal di tahun 1936 *The General Theory of Employment, Interest, and Money*. Keynes mengabaikan pandangan klasik mengenai percepatan adalah konstan dan mengembangkan teori permintaan uang yang dia sebut sebagai teori preferensi likuiditas (*Liquidity Preference Theory*). Menurut Keynes, permintaan uang dipengaruhi oleh suku bunga dan percepatan perputaran uang tidak konstan. Ada 3 motif dalam memegang uang menurut Keynes, yaitu motif transaksi, motif berjaga-jaga dan motif spekulasi.

1) Motif Transaksi

Keynes menekankan komponen permintaan akan uang ditentukan oleh berapa besarnya tingkat transaksi seseorang. Oleh karena itu, Keynes setuju dengan teori permintaan uang klasik dimana komponen transaksi permintaan uang proporsional terhadap pendapatan. Maka persamaannya adalah :

$$M_T^D = f(Y) \quad (2.5)$$

2) Motif Berjaga-jaga

Berbeda dengan pandangan klasik, Keynes menyadari bahwa ada tambahan di luar memegang uang untuk transaksi sekarang, orang memegang uang sebagai antisipasi terhadap kebutuhan yang tidak terduga. Keynes meyakini bahwa orang memegang uang untuk berjaga-jaga dalam jumlah tertentu terutama ditentukan oleh tingkat transaksi yang akan mereka lakukan dimasa mendatang. Sehingga, Keynes merumuskan bahwa permintaan untuk uang berjaga-jaga proporsional terhadap pendapatan. Persamaannya adalah sebagai berikut :

$$M_P^D = f(Y) \quad (2.6)$$

3) Motif Spekulasi

Keynes berpandangan bahwa orang memegang uang juga sebagai alat penyimpan kekayaan. Keynes menyebut alasan memegang uang ini sebagai

motif spekulasi. Oleh karena itu, Keynes percaya bahwa kekayaan terkait dengan pendapatan, komponen spekulatif dari permintaan uang juga terkait dengan pendapatan. Tetapi, Keynes melihat lebih cermat faktor yang mempengaruhi keputusan seseorang terhadap berapa banyak uang yang dipegang sebagai alat penyimpan kekayaan, yaitu suku bunga.

$$M_s^D = f(i) \quad (2.7)$$

Keynes membagi aset yang dapat digunakan untuk menyimpan kekayaan dalam 2 kategori, yaitu uang dan obligasi. Seseorang akan memegang uang jika tingkat pengembaliannya lebih tinggi daripada perkiraan tingkat pengembalian dari memegang obligasi. Keynes mengasumsikan bahwa individu percaya bahwa suku bunga turun di bawah tingkat normal. Maka, jika suku bunga turun di bawah tingkat normal, individu berharap suku bunga obligasi akan naik di masa yang akan datang dan demikian pula berharap untuk mengalami kerugian modal dari memegang obligasi. Akibatnya, individu lebih suka memegang kekayaan dalam bentuk uang ketimbang obligasi dan permintaan uang akan tinggi. Sebaliknya, pada tingkat suku bunga yang lebih tinggi, mereka cenderung berharap untuk mendapatkan tingkat pengembalian dari memegang uang. Mereka akan memegang obligasi daripada uang, dan permintaan uang akan sangat kecil. Dari alasan Keynes, kita dapat menyimpulkan bahwa ketika suku bunga naik, permintaan uang turun, dan akibatnya permintaan uang berhubungan negatif dengan tingkat suku bunga (Mishkin, 2008).

Dari ketiga motif permintaan uang tersebut, diperoleh kesimpulan yaitu permintaan uang motif transaksi dipengaruhi oleh pendapatan, $M_T^D = f(Y)$, motif berjaga-jaga dipengaruhi oleh pendapatan $M_P^D = f(Y)$ dan motif spekulasi dipengaruhi oleh suku bunga $M_S^D = f(i)$. Dengan menggabungkan ketiga motif permintaan uang, maka didapat total permintaan uang:

$$M^D = M_T^D + M_P^D + M_S^D = f(i, Y) \quad (2.8)$$

Dalam menggabungkan ketiga motif untuk memegang uang secara bersama-sama kedalam persamaan permintaan uang, Keynes cermat dalam membedakan antara jumlah nominal dan jumlah riil, dimana uang bukan hanya dinilai dari nominalnya saja, tetapi dinilai dari seberapa besar uang tersebut dapat digunakan untuk membeli barang dan jasa. Keynes menyebutnya sebagai saldo uang riil (*real money balances*), yaitu suatu jumlah yang ditunjukkan oleh ketiga motifnya akan berhubungan dengan pendapatan riil Y dan dengan suku bunga i . Keynes menuliskan persamaan permintaan akan uang berikut ini, yang dikenal dengan fungsi preferensi likuiditas (*Liquidity Preference*), yang menyatakan bahwa permintaan akan saldo uang riil M_d/P adalah fungsi dari i dan Y :

$$\frac{M_d}{P} = f(i, Y) \quad (2.9)$$

Dengan menurunkan fungsi preferensi likuiditas untuk percepatan PY/M maka dalam teori Keynes mengenai permintaan akan uang mengimplikasikan bahwa

pecepatan tidaklah konstan, tetapi berfluktuasi dengan pergerakan suku bunga.

Persamaan preferensi likuiditas dapat juga dituliskan sebagai:

$$\frac{P}{M^d} = \frac{1}{f(i,Y)} \quad (2.10)$$

Dengan mengalikan kedua sisi persamaan dengan Y dan mengganti M_d dengan M karena keduanya sama pada saat keseimbangan pasar uang, kita bisa memperoleh persamaan untuk percepatan sebagai berikut :

$$V = \frac{PY}{M} = \frac{Y}{f(i,Y)} \quad (2.11)$$

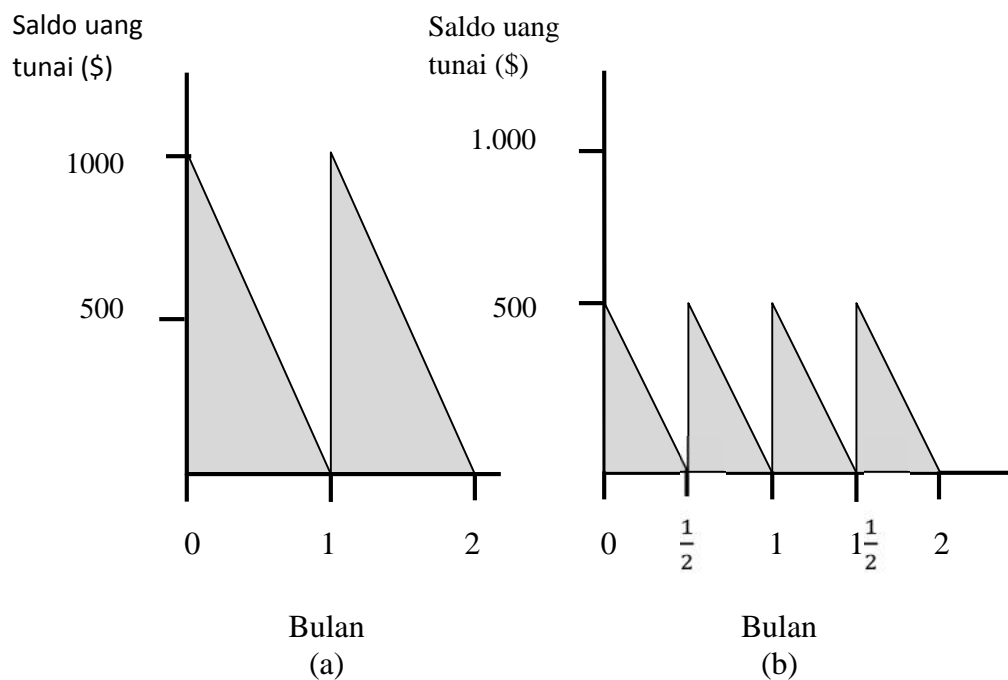
Berdasarkan persamaan diatas, diketahui bahwa kenaikan suku bunga mendorong masyarakat untuk mengurangi uang riil, pada tingkat pendapatan tertentu, dengan begitu, kecepatan perputaran uang akan meningkat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kecepatan perputaran uang tidak konstan, disebabkan oleh suku bunga yang nilainya berfluktuasi. Secara ringkas, teori preferensi likuiditas Keynes meumuskan tiga motif untuk memegang uang. Model permintaan uang Keynes mempunyai implikasi penting bahwa percepatan tidaklah konstan, tetapi berhubungan negatif dengan suku bunga yang berfluktuasi secara signifikan (Mishkin, 2008).

1.4. Teori Baumol-Tobin (*The Inventory Theory*)

Teori ini merupakan pengembangan teori permintaan uang Keynes. Sama seperti model permintaan uang Keynes, menurut Baumol-Tobin, permintaan uang

dilandasi oleh tiga motif yaitu motif transaksi, motif berjaga-jaga dan motif spekulasi.

Pada model permintaan uang untuk motif transaksi, jumlah uang yang dipegang untuk motif transaksi sensitif terhadap tingkat suku bunga. Dalam mengembangkan modelnya, Baumol-Tobin mengasumsikan seorang individu menerima pembayaran sekali dalam satu periode dan menghabiskannya dalam satu periode tersebut. Dalam model Baumol-Tobin, uang yang memberikan pendapatan suku bunga nol, dipegang hanya karena digunakan untuk melakukan transaksi.



Gambar 8. Saldo Kas dalam Model Baumol-Tobin (Mishkin, 2008)

Dari gambar tersebut diketahui pada panel (a), pembayaran \$1.000 pada awal bulan dipegang sepenuhnya dalam bentuk tunai dan dihabiskan pada laju yang konstan sampai habis pada akhir bulan. Pada panel (b), separuh dari pembayaran

bulanan dalam bentuk tunai dan separuhnya dalam bentuk obligasi. pada pertengahan bulan, saldo menjadi nol dan obligasi harus dijual untuk mendapatkan uang tunai sebesar \$500. pada akhir bulan, saldo kembali menjadi nol.

Kesimpulan dari analisis Baumol-Tobin dapat dinyatakan sebagai berikut: ketika suku bunga meningkat, jumlah dari uang tunai yang dipegang untuk transaksi juga akan turun, yang berarti percepatan akan naik seiring dengan kenaikan suku bunga. Dengan kata lain, komponen transaksi dari permintaan akan uang negatif dengan tingkat suku bunga. Ide dasar dalam analisis Baumol-Tobin adalah terdapat biaya peluang dari memegang uang, dan terdapat sebuah keuntungan untuk memegang uang. Ketika suku bunga meningkat, orang mencoba untuk meminimumkan jumlah uang yang dipegang untuk tujuan transaksi, karena biaya peluang dari memegang uang meningkat. dengan model sederhana Baumol-Tobin, diketahui bahwa bukan hanya permintaan uang untuk spekulasi yang sensitif dengan suku bunga, permintaan uang untuk transaksi juga sensitif dengan suku bunga.

Dalam motif berjaga-jaga, masyarakat memegang uang dilandasi oleh motif transaksi di masa yang akan datang. Biaya peluang dari memegang uang adalah hilangnya pendapatan dari suku bunga. sehingga pada saat tingkat suku bunga meningkat maka biaya peluang memegang uang untuk berjaga-jaga akan meningkat, dengan begitu jumlah uang yang dipegang oleh masyarakat akan menurun. Permintaan akan uang untuk berjaga-jaga berhubungan negatif dengan suku bunga.

Pada permintaan uang spekulatif, ide dasarnya adalah bahwa tidak hanya masyarakat peduli terhadap perkiraan tingkat pengembalian atas suatu aset terhadap aset lainnya ketika memutuskan apa yang harus dipegang dalam portofolionya, tetapi mereka juga peduli terhadap resiko tingkat pengembalian yang diperoleh dari masing-masing aset. Secara khusus, Tobin mengasumsikan bahwa sebagian besar orang adalah penghindar resiko. Analisis Tobin juga menunjukkan bahwa orang dapat mengurangi jumlah total resiko dalam suatu portofolio dengan melakukan diversifikasi. Oleh karena itu, model ini menunjukkan bahwa individu akan memegang obligasi dan uang secara simultan sebagai penyimpan kekayaan (Mishkin, 2008).

1.5. Teori Permintaan Uang Modern

Pada tahun 1956, Milton Friedman mengembangkan suatu teori mengenai permintaan atas uang dalam artikelnya yang terkenal, "*The Quantity Theory of Money: A Restatement*". Pandangan ini merupakan reaksi atas pandangan Keynes mengenai faktor-faktor yang menentukan permintaan uang yang tidak disetujui sepenuhnya oleh Friedman. Dalam teori ini, Friedman lebih menyempurnakan analisis Keynes dengan melihat bukan hanya suku bunga obligasi, tetapi suku bunga aset lain seperti simpanan tetap. Teori Friedman lebih menekankan pada permintaan uang riil "*real balances*". Friedman berpendapat bahwa memegang uang adalah salah satu cara untuk menyimpan kekayaan. Cara lainnya adalah dengan menyimpan dalam harta keuangan (*financial assets*) seperti obligasi, deposito tetap dan saham, menyimpan hartatetap (tanah dan rumah). Modal fisik dapat menghasilkan pendapatan (seperti menyewakan rumah) dan

memiliki harta fisik merupakan alternatif lain untuk menyimpan kekayaan selain dengan memegang uang.

Berdasarkan kepada faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan uang, teori kuantitas modern Friedman dinyatakan dengan menggunakan persamaan berikut:

$$\frac{M^d}{P} = f(\Delta P, r, Y^*) \quad (2.12)$$

dimana:

$$\frac{M^d}{P} \quad \equiv \text{Permintaan uang Riil}$$

$$\Delta P \quad = \text{Tingkat Kenaikan Harga}$$

$$r \quad = \text{Tingkat Pengembalian Modal untuk Modal Fisikal}$$

$$Y^* \quad = \text{Nilai Pendapatan dan Kekayaan Riil}$$

Menurut Friedman, nilai $f(\Delta P, r)$ cukup stabil dan tidak banyak mengalami perubahan. Perubahan harga dan suku bunga tidak akan banyak mempengaruhi permintaan uang riil. Seperti pendapat ahli ekonomi klasik, Friedman berpendapat bahwa permintaan uang adalah proporsional dengan pendapatan nasional riil (Sukirno, 2000).

2. Kredit Investasi

Salah satu bentuk usaha dari bank adalah memberikan fasilitas kredit kepada nasabah. Berdasarkan penggunaannya, pemberian kredit oleh perbankan dibagi menjadi tiga, yaitu kredit modal kerja, kredit konsumsi dan kredit investasi. Kredit

investasi merupakan jenis kredit jangka panjang yang biasanya digunakan untuk perluasan usaha atau membangun proyek/pabrik baru atau untuk keperluan rehabilitasi. Contoh kredit investasi misalnya untuk membangun pabrik atau membeli mesin-mesin (Kasmir, 2012)

Kredit Investasi adalah fasilitas kredit yang tujuannya untuk membiayai investasi untuk menunjang usaha yang bersangkutan dengan jangka waktu kredit lebih dari 1 tahun. Cara pelunasannya dilakukan dengan angsuran setiap bulannya berupa Pokok Plus Bunga (Supriyono, 2011). Selain itu, kredit investasi adalah bantuan yang bersifat jangka menengah dan jangka panjang, sehingga kredit ini bukanlah untuk keperluan penambahan modal kerja, tetapi untuk mengganti ataupun menambah barang-barang modal beserta fasilitas yang erat hubungannya dengan itu. Misalnya untuk pembangunan pabrik membeli atau mengganti mesin-mesin tersebut. Menurut Rachmat Firdaus dan Maya Aryanti (2003:10) Kredit Investasi adalah kredit yang digunakan untuk membiayai pembelian barang-barang untuk modal tetap dan tahap lama seperti tanah dan bangunan, mesin-mesin, kendaraan dan lain sebagainya.

Kebutuhan pinjaman investasi digunakan untuk pembelian mesin, pembelian tempat usaha dan renovasi misalnya pabrik, gedung, toko, dan gudang, pembelian kendaraan dimana penggunaannya untuk usaha, modernisasi mesin, pembangunan gedung usaha, pembelian sistem *hardware* maupun *software*, serta relokasi tempat usaha. Jenis pencairan dana kredit investasi berupa pinjaman langsung (*cash loan*). Hasil pencairan dana langsung di kredit ke rekening nasabah debitur.

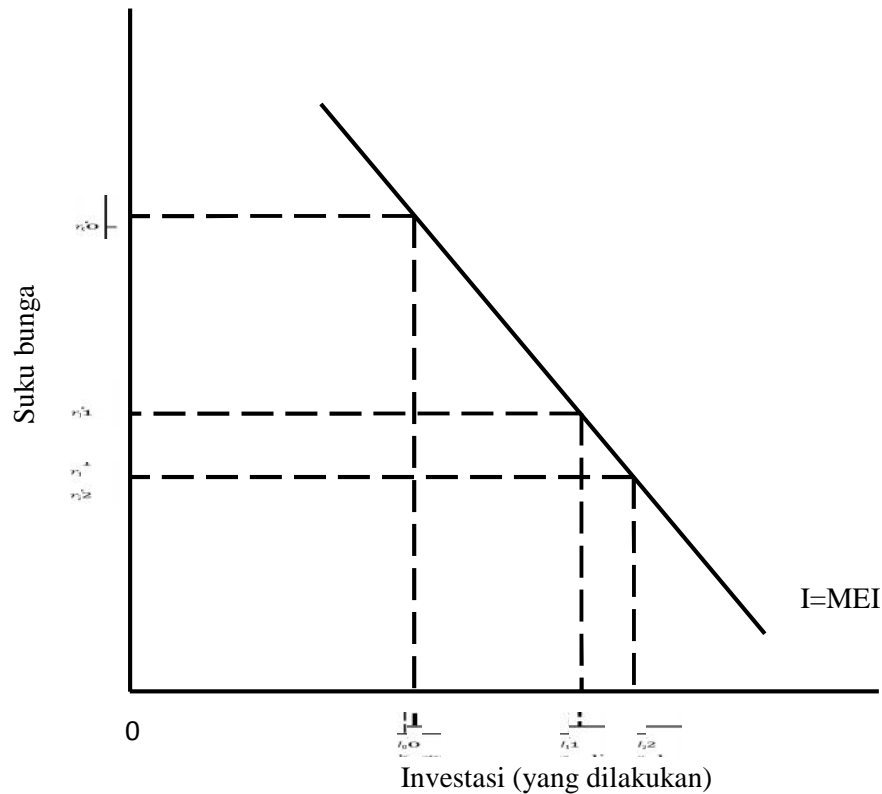
Jenis angsuran kredit investasi dibagi menjadi 3 macam, yaitu anuitas, efektif, dan flat. Pada jenis angsuran anuitas, jumlah nominal angsuran sama besar setiap bulannya. Nasabah tidak perlu bingung untuk melihat tabel besarnya jumlah angsuran setiap bulannya, karena dari awal angsuran sampai dengan akhir angsuran (lunas), besar angsuran sama dengan asumsi tidak ada perubahan tingkat bunga. Pada jenis angsuran efektif, jumlah nominal angsuran Rupiah (pokok + bunga) setiap bulannya tidak sama tetapi berbeda-beda, tergantung pada fungsi waktu. Tren nominal total angsuran semakin lama semakin menurun. Misalnya angsuran ke-2 akan lebih kecil dari angsuran ke-1, angsuran ke-3 akan lebih kecil dari angsuran ke-2 dan begitu seterusnya. Sedangkan pada jenis angsuran flat, sama seperti jenis angsuran anuitas dimana jumlah nominal angsuran yang dibayar sama besar setiap bulannya. Jenis fasilitas kredit investasi dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu KAB (Kredit Angsuran Berjangka) dan KAB – Pembiayaan Konstruksi (Supriyono, 2011).

3. Suku Bunga Kredit Investasi

Pembayaran atas modal yang dipinjam dari pihak lain disebut bunga. Bunga biasanya dinyatakan sebagai persentasi dari modal yang dipinjam, misalnya 10 persen, 12 persen, atau 15 persen. Bunga yang dinyatakan sebagai persentasi dari modal dinamakan suku bunga. Pada umumnya, persentasi yang dinyatakan menunjukkan suku bunga dari sejumlah modal dalam satu tahun (Sukirno, 2011). Sedangkan menurut (Dornbusch, 2008) tingkat suku bunga menyatakan tingkat pembayaran atas pinjaman atau investasi lain, di atas perjanjian pembayaran kembali, yang dinyatakan dalam persentase tahunan.

Suku bunga mempengaruhi keputusan individu dan perusahaan untuk melakukan investasi atau tidak. Hal ini karena suku bunga merupakan biaya tambahan yang harus dibayarkan oleh investor. Besarnya suku bunga ditentukan oleh jenis pinjaman (kredit). Berdasarkan penggunaannya, kredit dibagi menjadi tiga yaitu kredit modal kerja, kredit investasi dan kredit investasi. Kredit investasi merupakan kredit yang diberikan perbankan untuk keperluan investasi, yaitu pembelian barang modal. Suku bunga yang digunakan untuk kredit investasi adalah suku bunga kredit investasi. Besarnya tingkat suku bunga kredit investasi mempengaruhi jumlah permintaan kredit investasi. Pengaruh suku bunga terhadap investasi ditunjukkan pada gambar 9.

Gambar 9 menunjukkan hubungan negatif antara tingkat bunga dan jumlah investasi. Ketika suku bunga berada pada r_2 maka jumlah investasi yang dilakukan sebanyak I_2 . Sedangkan ketika suku bunga naik menjadi r_0 , jumlah investasi yang dilakukan berkurang menjadi I_0 .



Gambar 9. Tingkat Bunga dan Tingkat Investasi (Sukirno, 2006)

4. Produk Domestik Regional Bruto

Secara umum pertumbuhan ekonomi suatu daerah didefinisikan sebagai peningkatan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang-barang dan jasa-jasa. Pertumbuhan ekonomi lebih kepada perubahan yang bersifat kuantitatif (*quantitative change*) dan biasanya dihitung dengan menggunakan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB adalah nilai dari seluruh barang dan jasa yang diproduksi dalam satu wilayah biasanya dalam jangka waktu satu tahun tanpa membedakan kepemilikan faktor-faktor produksi. Penilaian PDRB dibagi menjadi dua jenis, yaitu berdasarkan harga berlaku dan harga konstan. Sedangkan nilai PDRB dapat dihitung melalui 2 pendekatan, yaitu :

4.1. Pendekatan sektoral

Nilai PDRB dalam pendekatan sektoral dihitung berdasarkan sumbu kegiatan ekonomi. Perhitungannya dengan menjumlahkan seluruh komponen nilai tambah bruto yang mampu diciptakan oleh sektor-sektor ekonomi atas berbagai aktivitas produksinya.

4.2. Pendekatan berdasarkan penggunaan

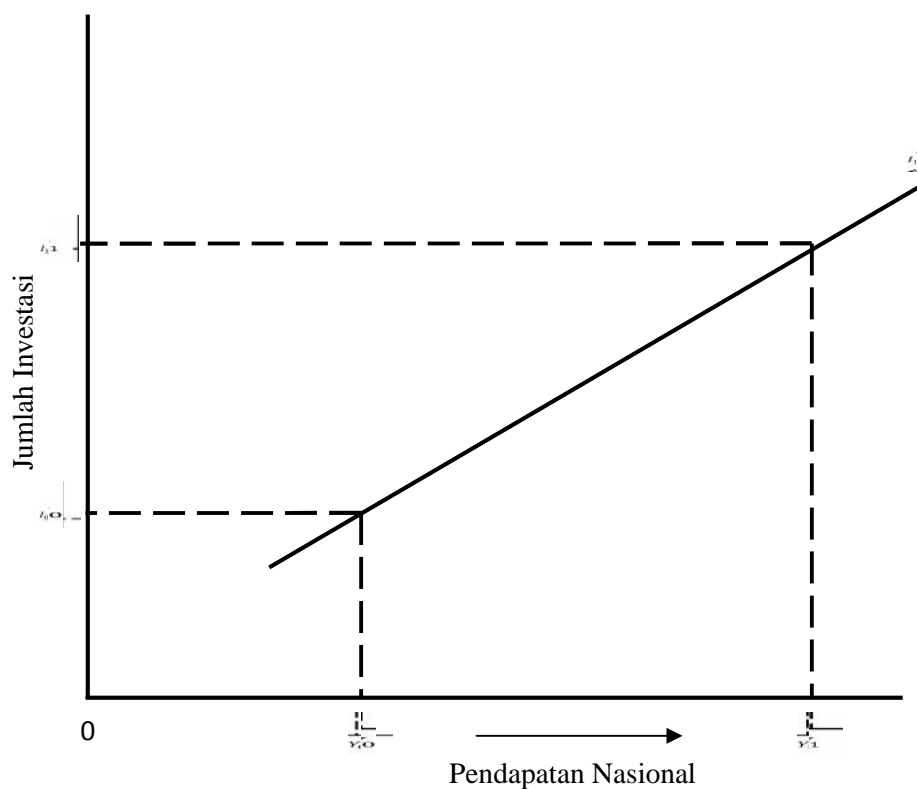
Pendekatan ini menjelaskan tentang penggunaan dari nilai tambah tersebut. Pendekatan berdasarkan penggunaan dirinci menurut komponen pengeluaran rumah tangga (termasuk lembaga nirlaba), pengeluaran konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap bruto (investasi), perubahan inventori, ekspor dan impor. Persamaan ya adalah sebagai berikut:

$$Y = C + I + G + (X - M) \quad (2.13)$$

PDRB merupakan faktor penting dalam pertumbuhan ekonomi. Hal ini karena PDRB menggambarkan kemampuan suatu wilayah untuk menciptakan output (nilai tambah) pada suatu waktu tertentu. Pengaruh PDRB terhadap investasi juga sangat penting. Tingkat PDRB yang tinggi akan memperbesar pendapatan masyarakat dan selanjutnya kenaikan pendapatan masyarakat tersebut akan memperbesar permintaan terhadap barang dan jasa. Jika permintaan akan barang dan jasa semakin besar, maka keuntungan yang diperoleh perusahaan semakin tinggi. Hal ini akan mendorong dilakukannya lebih banyak investasi. Dengan

kata lain, dalam jangka panjang apabila PDRB bertambah tinggi, maka investasi akan bertambah tinggi juga (Sukirno, 2006).

Gambar 10 merupakan gambar investasi terpengaruh, dimana I_1 adalah fungsi investasi. Gambar tersebut menunjukkan bahwa makin tinggi pendapatan nasional, maka makin tinggi juga tingkat investasi. Kenaikan pendapatan nasional dari Y_0 menjadi Y_1 menyebabkan investasi naik dari I_0 menjadi I_1 . Oleh karena itu, pendapatan yang tinggi sangat penting dalam upaya peningkatan investasi di suatu wilayah.



Gambar 10. Investasi Terpengaruh (Sukirno, 2006)

5. Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus (Sukirno:2006). Kenaikan dari satu atau dua barang saja tidak bisa disebut sebagai inflasi, kecuali kenaikan itu meluas kepada sebagian besar harga barang-barang lain. Kenaikan harga karena faktor musiman, misalnya kenaikan harga menjelang hari raya juga tidak bisa disebut sebagai inflasi.

Menurut teori Keynes, inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya dan permintaan masyarakat akan barang-barang melebihi jumlah barang yang tersedia. Sedangkan berdasarkan teori Struktural, teori ini lebih menekankan bahwa inflasi disebabkan oleh struktur perekonomian yang tidak mampu mengantisipasi secara cepat dan fleksibel atas perkembangan perekonomian yang ada terutama terjadi negara berkembang. Negara berkembang biasanya hanya menghasilkan hasil alam dan pertanian yang daya tukarnya tidak berkembang secepat produk industri yang di impor dari negara maju.

Berdasarkan sumber atau penyebab kenaikan harga yang berlaku, inflasi dibedakan menjadi tiga bentuk, yaitu :

5.1. Inflasi Tarikan Permintaan

Inflasi jenis ini biasanya terjadi pada masa perekonomian berkembang dengan pesat dan pada masa perang atau terjadi ketidakstabilan politik yang terus menerus. Kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi dan selanjutnya menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan

ekonomi mengeluarkan barang dan jasa. Pengeluaran yang berlebihan ini akan menimbulkan inflasi.

5.2. Inflasi Desakan Biaya

Inflasi ini terutama berlaku dalam masa perekonomian berkembang dengan pesat ketika tingkat pengangguran rendah. Pada masa ini, apabila perusahaan masih menghadapi permintaan yang bertambah, mereka akan berusaha menaikkan produksi dengan cara memberikan gaji atau upah yang lebih tinggi kepada pekerjanya dan mencari pekerjaan baru dengan tawaran pembayaran yang lebih tinggi. Langkah ini mengakibatkan biaya produksi meningkat yang akhirnya akan menyebabkan kenaikan harga berbagai barang.

5.3. Inflasi Diimpor

Inflasi ini bersumber dari kenaikan harga-harga barang yang diimpor. Inflasi dapat terjadi ketika barang-barang impor yang mengalami kenaikan harga mempunyai peran penting dalam kegiatan pengeluaran perusahaan (Sukirno, 2000).

6. Nilai Tukar

Nilai tukar merupakan harga mata uang suatu negara relatif terhadap mata uang negara lain. sistem nilai tukar tergantung pada kebijakan moneter yang dianut suatu negara. Bentuk sistem nilai tukar dapat dibagi menjadi :

6.1. Sistem Nilai Tukar Tetap (*Fixed Exchange Rate*)

Sistem nilai tukar tetap merupakan sistem nilai tukar dimana Bank sentral menetapkan nilai tukar dalam negeri terhadap negara lain yang ditetapkan pada tingkat tertentu tanpa melihat aktivitas penawaran dan permintaan di pasar uang. Jika dalam perjalanannya penetapan nilai tukar tetap mengalami masalah, misalnya terjadi fluktuasi penawaran maupun permintaan yang cukup tinggi maka pemerintah bisa mengendalikannya dengan membeli atau menjual mata uang yang berada dalam devisa negara untuk menjaga agar nilai tukar stabil dan kembali ke nilai tukar tetap nya.

6.2. Sistem Nilai Tukar Mengambang Terkendali (*Managed Floating Exchange Rate*)

Penetapan nilai tukar ini tidak sepenuhnya terjadi dari aktivitas pasar valuta. Dalam pasar ini masih ada campur tangan pemerintah melalui alat ekonomi moneter dan fiskal yang ada. Jadi dalam pasar valuta ini tidak murni berasal dari penawaran dan permintaan uang .

6.3. Sistem Nilai Tukar Mengambang Bebas (*Free Floating Rate*)

Sistem nilai tukar mengambang bebas merupakan suatu sistem ekonomi yang ditujukan bagi suatu negara yang sistem perekonomiannya sudah mapan. Sistem nilai tukar ini akan menyerahkan seluruhnya kepada pasar untuk mencapai kondisi equilibrium yang sesuai dengan kondisi internal dan eksternal. Jadi dalam sistem nilai tukar ini hampir tidak ada campur tangan pemerintah (Sukirno, 2006).

7. *BI-Rates*

BI Rate merupakan suku bunga dengan tenor 1 bulan yang diumumkan oleh Bank Indonesia secara periodik yang berfungsi sebagai sinyal kebijakan moneter. Secara sederhana, BI Rate merupakan indikasi suku bunga jangka pendek yang diinginkan Bank Indonesia dalam upaya pencapaian target inflasi. (Bank Indonesia, 2006).

BI Rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter. Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank *Overnight* (PUAB O/N). Pergerakan di suku bunga PUAB ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito, dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan. Dengan mempertimbangkan pula faktor-faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan. Respon kebijakan moneter dinyatakan dalam perubahan BI Rate (secara konsisten dan bertahap dalam kelipatan 25 *basis poin* (bps). Dalam kondisi untuk menunjukkan intensi Bank Indonesia yang lebih besar terhadap pencapaian sasaran inflasi, maka perubahan BI Rate dapat dilakukan lebih dari 25 bps dalam kelipatan 25 bps. BI Rate diumumkan ke publik setelah ditetapkan oleh RDG. Langkah-langkah tersebut

dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan efektifitas tata kelola (governance) kebijakan moneter dalam mencapai kestabilan harga sebagai elemen akhir kebijakan ekonomi makro yang menyeluruh (Bank Indonesia, 2006).

8. Bank Umum

Berdasarkan Pasal 1 ayat (3) UU No. 10 Tahun 1998, bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan/atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Definisi bank umum secara singkat adalah bank yang dapat memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bank-bank umum terdiri dari bank-bank umum pemerintah, bank-bank umum swasta nasional devisa, bank-bank swasta nasional non - devisa dan bank-bank asing dan campuran. Kegiatan utama bank-bank umum adalah menghimpun dana masyarakat antara lain dalam bentuk giro, deposito berjangka dan tabungan, serta menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit, seperti kredit investasi, kredit modal kerja, kredit perdagangan, kredit produktif, kredit konsumtif, dan kredit profesi (Kasmir, 2012).

9. Pengaruh Masing-Masing Variabel Bebas Terhadap Permintaan Kredit Investasi Di Bank Umum Provinsi Lampung

Berdasarkan teori-teori yang relevan, maka hubungan antara masing-masing variabel terhadap permintaan kredit investasi pada bank umum di Provinsi Lampung dijelaskan sebagai berikut :

9.1. Pengaruh Suku Bunga Kredit Investasi terhadap Permintaan Kredit Investasi pada Bank Umum di Provinsi Lampung

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Sherly Djafar, Joseph B Kalangi, Avriano R Tenda mengenai Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Kredit Investasi Pada Bank Umum di Provinsi Gorontalo, suku bunga kredit investasi memiliki hubungan yang signifikan dan negatif terhadap permintaan kredit investasi bank umum di provinsi Gorontalo. Suku bunga kredit investasi merupakan biaya yang harus dikeluarkan oleh kreditor yang ingin melakukan kredit investasi pada bank umum. Semakin tinggi suku bunga kredit investasi, biaya tambahan yang dikeluarkan akan semakin besar, sehingga permintaan kredit investasi bank umum akan berkurang. Sebaliknya, jika suku bunga kredit investasi rendah, maka biaya yang dikeluarkan juga rendah sehingga permintaan akan kredit investasi menjadi meningkat. Keputusan investor untuk melakukan kredit atau tidak sangat berhubungan dengan motif investor yang mencari laba sebesar-besarnya. Dengan biaya yang rendah, maka keuntungan yang diperoleh akan semakin besar. Sebaliknya, jika biaya yang dikeluarkan besar, investor enggan melakukan kredit investasi karena keuntungan yang diperoleh akan berkurang. Penelitian yang dilakukan oleh Hedwigis Esti R dan Sari Wulandari juga menunjukkan bahwa suku bunga kredit investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Penyaluran Kredit Investasi Bank Persero.

9.2. Pengaruh PDRB Provinsi Lampung terhadap Permintaan Kredit Investasi pada Bank Umum di Provinsi Lampung

Tingkat PDRB juga mempengaruhi jumlah kredit investasi yang diminta. PDRB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha (sektor – sektor ekonomi) dalam suatu wilayah dan periode waktu tertentu. Dengan melihat nilai PDRB di suatu daerah maka dapat ditaksir rata-rata pendapatan masyarakat di daerah tersebut, dan selanjutnya adalah keputusan masyarakat untuk menghabiskan seluruh pendapatannya untuk dikonsumsi atau menyisihkan sebagian untuk investasi. Penelitian yang dilakukan oleh Marsela (2014) menunjukkan bahwa semakin tinggi PDRB maka pembangunan perekonomian daerah tersebut semakin baik sehingga akan menarik investor untuk melakukan investasi. Oleh karena itu, peningkatan jumlah PDRB juga menarik minat masyarakat untuk berinvestasi di daerah tersebut sehingga akan berdampak pada kredit investasi yang akan disalurkan bank bagi masyarakat.

Peningkatan atau penurunan jumlah PDRB Provinsi Lampung memiliki pengaruh positif terhadap permintaan kredit investasi pada bank umum di Provinsi Lampung. Peningkatan jumlah PDRB Provinsi Lampung akan meningkatkan permintaan kredit investasi pada bank umum di Provinsi Lampung, sebaliknya jika terjadi penurunan jumlah PDRB Provinsi Lampung, maka permintaan kredit investasi akan turun juga. Kondisi tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Taufik Tjio (2010) yang menyatakan bahwa PDRB berpengaruh positif signifikan terhadap permintaan kredit investasi.

9.3. Pengaruh Inflasi Provinsi Lampung terhadap Permintaan Kredit Investasi pada Bank Umum di Provinsi Lampung

Inflasi menjadi salah satu tolak ukur pelaku bisnis dalam melakukan ekspektasi kondisi perekonomian suatu daerah di masa depan (Sulong dan Agus, 2005). Ekspektasi tingkat inflasi yang tinggi akan menurunkan keinginan investor dalam melakukan investasi. Inflasi memiliki hubungan negatif dengan permintaan kredit perbankan, dikarenakan inflasi berarti juga kenaikan harga. Semakin naiknya harga, maka seseorang akan semakin enggan untuk melakukan usaha, sehingga permintaan pengajuan kredit akan semakin rendah (Silaban, 2010). Oleh karena itu, penurunan inflasi, akan menyebabkan permintaan kredit juga akan semakin meningkat. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rudolf Tampubolon (2004) yang menyatakan bahwa variabel inflasi memberikan pengaruh negatif terhadap perkembangan kredit investasi yang disalurkan oleh bank umum di Sumatera Utara. Penelitian yang dilakukan oleh Daryanti Ningsih dan Idah Zuhroh tentang analisis permintaan kredit investasi pada bank swasta nasional di Jawa Timur juga menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap permintaan kredit investasi pada bank swasta nasional di Jawa Timur.

9.4. Pengaruh Nilai Tukar terhadap Permintaan Kredit Investasi pada Bank Umum di Provinsi Lampung.

Nilai tukar merupakan rasio perbandingan nilai mata uang suatu negara dengan negara lain. Nilai tukar berpengaruh terhadap kredit investasi berkaitan dengan bahan baku, mesin, serta peralatan investasi yang digunakan. Hal ini karena

sebagian besar barang-barang tersebut masih diperoleh dengan mengimpor dari negara lain. Dengan demikian kredit investasi bergantung pada impor yang akan mengalami perubahan jika nilai tukar berubah. Jika nilai tukar terapresiasi, maka biaya impor barang akan semakin murah dan akan meningkatkan permintaan kredit investasi bank umum.

Selain itu, nilai tukar mencerminkan kepercayaan masyarakat terhadap rupiah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Harmanta dan Mahyus Ekananda (2005) mengemukakan bahwa melemahnya nilai tukar Rupiah terhadap Dollar mencerminkan kondisi perekonomian yang tidak menentu sehingga meningkatkan resiko berusaha. Hal ini akan direspon oleh dunia usahadengan menurunkan permintaan kredit. Hal ini dilakukan karena salah satu motif investor melakukan investasi adalah untuk memperoleh laba. Dengan keadaan perekonomian yang tidak menentu, investor enggan melakukan kredit karena kemungkinan mendapat keuntungan yang kecil.

9.5. Pengaruh Bi-Rate terhadap Permintaan Kredit Investasi pada Bank Umum di Provinsi Lampung

BI Rate merupakan suku bunga dengan tenor 1 bulan yang diumumkan oleh Bank Indonesia secara periodik yang berfungsi sebagai sinyal kebijakan moneter. BI Rate merupakan indikasi suku bunga jangka pendek yang diinginkan Bank Indonesia dalam upaya pencapaian target inflasi. BI-Rate merupakan suku bunga acuan bagi Bank umum dalam menaikkan dan menurunkan tingkat suku bunga

banknya, dalam hal ini adalah tingkat suku bunga kredit investasi. Jika BI-Rate naik, maka Bank umum akan ikut menaikkan suku bunga kredit investasi. Hal ini akan berpengaruh pada permintaan kredit investasi.

Bi-Rate memiliki hubungan negatif terhadap permintaan kredit investasi dimana jika Bi-rate naik maka secara otomatis akan menaikkan suku bunga kredit investasi dan akan menurunkan permintaan kredit investasi bank umum.

B. Tinjauan Empiris

Sebelum melakukan penelitian ini, penulis mencoba mempelajari hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

Tabel 1 merupakan ringkasan hasil penelitian dari Sherly Djafar, Josep B Kalangi dan Avriano R Tenda pada tahun 2014 mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kredit investasi pada bank umum di Provinsi Gorontalo. Penelitian dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari variabel tingkat suku bunga kredit investasi dan PDRB Provinsi Gorontalo terhadap permintaan kredit investasi pada bank umum di Provinsi Gorontalo.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Penelitian Empirik tentang Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Kredit Investasi Pada Bank Umum di Provinsi Gorontalo (Sherly Djafar, Joseph B Kalangi, Avriano R Tenda)

Judul/Tahun/Pengarang	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Kredit Investasi Pada Bank Umum di Provinsi Gorontalo/2014/ Sherly Djafar, Joseph B Kalangi, Avriano R Tenda.
Tujuan	Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kredit investasi pada bank-bank umum di Provinsi Gorontalo sehingga dapat diketahui faktor-faktor apa saja yang dapat meningkatkan permintaan kredit investasi.
Alat analisis Variabel	Regresi berganda dengan metode <i>OLS</i> - Tingkat suku bunga kredit investasi - Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Gorontalo.
Model ekonometrik	$K.I = 0 + 1 \text{ PDRB} - 2 i + \mu i$
Jenis data	Sekunder, data <i>time series</i>
Kesimpulan	Dari hasil penelitian yang dilakukan dalam kurun waktu Triwulan I 2006 sampai dengan Triwulan IV 2012 menunjukkan bahwa Suku Bunga Kredit Investasi (SBK) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan kredit Investasi, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan kredit Investasi.

Ringkasan hasil penelitian dari Hedwigis Esti R dan Sari Wulandari dapat dilihat pada Tabel 2 Judul penelitian ini adalah “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Investasi Bank Persero”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh suku bunga kredit dan dana pihak ketiga terhadap kredit investasi pada bank persero secara parsial maupun simultan.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Penelitian Empirik tentang Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Investasi Bank Persero (Hedwigis Esti R dan Sari Wulandari)

Judul/Tahun/Pengarang	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Investasi Bank Persero/2012/Hedwigis Esti R dan Sari Wulandari
Tujuan	Menganalisis pengaruh suku bunga kredit dan dana pihak ketiga terhadap kredit investasi pada bank persero secara parsial maupun simultan.
Alat analisis Variabel	Regresi Linear Berganda - Suku bunga kredit - Dana pihak ketiga
Model ekonometrik	$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$
Jenis data	Sekunder, data <i>time series</i>
Kesimpulan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial suku bunga kredit mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap kredit investasi bank persero, sedangkan dana pihak ketiga memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kredit investasi bank persero dan secara simultan, suku bunga dan dana pihak ketiga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran kredit investasi bank persero.

Tabel 3 merupakan ringkasan hasil penelitian yang dilakukan oleh Billy Arma Pratama tentang “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan penyaluran kredit perbankan” studi pada Bank Umum di Indonesia periode tahun 2005-2009.

Tabel 3. Ringkasan Hasil Penelitian Empirik tentang Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan penyaluran kredit perbankan studi pada Bank Umum di Indonesia periode tahun 2005-2009 (Billy Arma Pratama)

Judul/Tahun/Pengarang	“Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan penyaluran kredit perbankan” studi pada Bank Umum di Indonesia periode tahun 2005-2009/ Billy Arma Pratama .
Tujuan	Mengetahui pengaruh dana pihak ketiga, <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Non Performing Loan</i> (NPL) dan suku bunga sertifikat Bank Indonesia (SBI) terhadap kebijakan penyaluran kredit perbankan.
Alat analisis Variabel	Regresi Linear Berganda - DPK - CAR - NPL - SBI
Model ekonometrik	$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$
Jenis data	Sekunder, data <i>time series</i>
Kesimpulan	Berdasarkan hasil pembahasan atas pengujian hipotesis mengenai pengaruh DPK terhadap kredit dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel DPK berpengaruh signifikan positif terhadap variabel kredit. Berdasarkan hasil pembahasan atas pengujian hipotesis mengenai pengaruh CAR terhadap kredit dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel CAR berpengaruh signifikan negatif terhadap variabel kredit. Berdasarkan hasil pembahasan atas pengujian hipotesis mengenai pengaruh NPL terhadap kredit dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel NPL berpengaruh signifikan negatif terhadap variabel kredit. Berdasarkan hasil pembahasan atas pengujian hipotesis mengenai pengaruh suku bunga SBI terhadap kredit dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel suku bunga SBI tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel kredit.

Tabel 4 adalah ringkasan penelitian yang dilakukan oleh Daryanti Ningsih dan Idah Zuhroh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh suku bunga kredit investasi dan tingkat inflasi terhadap permintaan kredit investasi pada bank swasta nasional di Jawa Timur.

Tabel 4. Ringkasan Penelitian Empirik tentang Analisis permintaan kredit investasi pada bank swasta nasional di Jawa Timur (Daryanti Ningsih dan Idah Zuhroh)

Judul/Tahun/Pengarang	Analisis permintaan kredit investasi pada bank swasta nasional di Jawa Timur /2010/Daryanti Ningsih dan Idah Zuhroh
Tujuan	Untuk mengetahui pengaruh suku bunga kredit investasi dan tingkat inflasi terhadap permintaan kredit investasi pada bank swasta nasional di Jawa Timur
Alat analisis Variabel	Regresi Linear Berganda - Suku bunga kredit investasi - Tingkat inflasi.
Model ekonometrik	$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$
Jenis data	Sekunder, data <i>time series</i>
Kesimpulan	Hasil penelitian ini menunjukkan suku bunga kredit investasi mencapai koefisien -540.6745 yang berarti jika terjadi perubahan kenaikan satu poin suku bunga kredit investasi maka akan menurunkan permintaan kredit investasi bank swasta nasional di Jawa Timur - 540.6745. Tingkat inflasi mencapai koefisien regresi -31.74564 yang berarti jika terjadi perubahan kenaikan satu poin tingkat inflasi maka akan menurunkan permintaan kredit investasi -31.74564.

Tabel 5 merupakan ringkasan penelitian yang dilakukan oleh Theresia Triarga Hutabarat dengan judul Pengaruh Suku Bunga Kredit Investasi dan inflasi terhadap Permintaan Kredit Investasi pada PT.BankMandiri (persero) Tbk Imam Bonjol Medan.

Tabel 5. Ringkasan Penelitian Empirik tentang Pengaruh Suku Bunga Kredit Investasi dan inflasi terhadap Permintaan Kredit Investasi pada PT. Bank Mandiri (persero) Tbk Imam Bonjol Medan (Theresia Triarga Hutabarat)

Judul/Tahun/Pengarang	Pengaruh Suku Bunga Kredit Investasi dan inflasi terhadap Permintaan Kredit Investasi pada PT. Bank Mandiri (persero) Tbk Imam Bonjol Medan/ 2013/Theresia Triarga Hutabarat
Tujuan	Untuk mengetahui pengaruh suku bunga kredit Investasi dan inflasi terhadap Permintaan Kredit Investasi
Alat analisis Variabel	Regresi Linear Berganda - Suku bunga kredit investasi - Tingkat inflasi.
Model ekonometrik	$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$
Jenis data	Sekunder, data <i>time series</i>
Kesimpulan	Tingkat suku bunga kredit berpengaruh negatif terhadap permintaan kredit investasi dan inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap permintaan kredit investasi.

Tabel 6 merupakan ringkasan hasil penelitian yang dilakukan oleh Erwin Setyawan. Judul penelitian ini adalah Pengaruh Suku Bunga Kredit Investasi, Tingkat Inflasi dan Pertumbuhan ekonomi Terhadap Jumlah Kredit Investasi yang Disalurkan Bank Umum di Indonesia.

Tabel 6. Ringkasan Penelitian Empirik tentang Pengaruh Suku Bunga Kredit Investasi, Tingkat Inflasi dan Pertumbuhan ekonomi Terhadap Jumlah Kredit Investasi yang Disalurkan Bank Umum di Indonesia (Erwin Setyawan)

Judul/Tahun/Pengarang	Pengaruh Suku Bunga Kredit Investasi, Tingkat Inflasi dan Pertumbuhan ekonomi Terhadap Jumlah Kredit Investasi yang Disalurkan Bank Umum di Indonesia /2006/Erwin Setyawan
Tujuan	Untuk mengetahui pengaruh Suku Bunga Kredit Investasi, Tingkat Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Jumlah Kredit Investasi yang Disalurkan Bank Umum di Indonesia
Alat analisis Variabel	Regresi Linear Berganda - Suku Bunga Kredit Investasi - Tingkat Inflasi - Pertumbuhan Ekonomi
Model ekonometrik	$\ln Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \mu$
Jenis data	Sekunder, data <i>time series</i>
Kesimpulan	Suku bunga kredit investasi mempunyai pengaruh negatif dan signifikan secara statistik terhadap jumlah kredit investadi yang disalurkan bank umum di Indonesia, tingkat inflasi memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan secara statistik terhadap jumlah kredit investasi, dan pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan secara statistik terhadap jumlah kredit investasi.

Ringkasan hasil penelitian dari Taufik Tjio tentang Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Kredit Investasi pada Bank Umum di Kota Ambon periode tahun 2000 hingga tahun 2009 ditunjukkan pada tabel 7.

Tabel 7. Ringkasan Penelitian Empirik tentang Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Kredit Investasi pada Bank Umum di Kota Ambon periode (2000-2009) (Taufik Tjio)

Judul/Tahun/Pengarang	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Kredit Investasi pada Bank Umum di Kota Ambon periode (2000-2009) / 2010/ Taufik Tjio
Tujuan	Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kredit investasi pada bank umum di Kota Ambon
Alat analisis Variabel	Regresi Linear Berganda - kredit investasi - PDRB - Suku Bunga Kredit Investasi - Tingkat Inflasi
Model ekonometrik	$KI = \beta_0 + \beta_1 PDRB + \beta_2 SB + \beta_3 UI + U_t$
Jenis data	Sekunder, data <i>time series</i>
Kesimpulan	Secara bersama-sama variabel independen, yaitu PDRB, tingkat suku bunga kredit investasi dan laju inflasi memberikan pengaruh nyata dan signifikan terhadap variabel dependen yaitu kredit investasi bank umum. Sedangkan secara individu, variabel PDRB berpengaruh positif, sedangkan suku bunga dan tingkat inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel kredit investasi bank umum yang berarti adanya kenaikan inflasi dan suku bunga akan menurunkan permintaan kredit investasi bank umum. Hasil pengujian asumsi klasik menunjukkan tidak terdapat multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel yang digunakan terbebas dari pelanggaran asumsi klasik.

Tabel 8 adalah studi empiris yang dilakukan oleh J.J Sarungu dan Maharsi Endah K. Studi ini dilakukan untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi investasi di Indonesia tahun 1990-2010 dengan metode ECM.

Tabel 8. Ringkasan Penelitian Empirik tentang Analisis Faktor yang Mempengaruhi Investasi di Indonesia Tahun 1990-2010 : Metode ECM (J.J Sarungu dan Maharsi Endah K)

Judul/Tahun/Pengarang	Analisis menganalisis faktor yang mempengaruhi investasi di Indonesia tahun 1990-2010 : Metode ECM /2010/J.J Sarungu dan Maharsi Endah K
Tujuan	Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi investasi di Indonesia tahun 1990-2010 dengan menggunakan metode ECM
Alat analisis	ECM
Variabel	-Investasi -Suku Bunga Kredit Investasi -Tingkat Inflasi -Kurs
Model ekonometrik	$I_{it} = \beta_0 + \beta_1 D_{it} + \beta_2 infl_t + \beta_3 SB_t + \beta_4 K_{it} + \beta_5 D_{it-1} + \beta_6 SB_{t-1} + \beta_7 K_{it-1} + \beta_8 I_{it-1} + \beta_9 I_{it-2} + \beta_{10} I_{it-3} + \beta_{11} I_{it-4} + \beta_{12} I_{it-5} + \beta_{13} I_{it-6} + \beta_{14} I_{it-7} + \beta_{15} I_{it-8} + \beta_{16} I_{it-9} + \beta_{17} I_{it-10} + \beta_{18} I_{it-11} + \beta_{19} I_{it-12} + \beta_{20} I_{it-13} + \beta_{21} I_{it-14} + \beta_{22} I_{it-15} + \beta_{23} I_{it-16} + \beta_{24} I_{it-17} + \beta_{25} I_{it-18} + \beta_{26} I_{it-19} + \beta_{27} I_{it-20} + \beta_{28} I_{it-21} + \beta_{29} I_{it-22} + \beta_{30} I_{it-23} + \beta_{31} I_{it-24} + \beta_{32} I_{it-25} + \beta_{33} I_{it-26} + \beta_{34} I_{it-27} + \beta_{35} I_{it-28} + \beta_{36} I_{it-29} + \beta_{37} I_{it-30}$
Jenis data	Sekunder, data <i>time series</i>
Kesimpulan	Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa suku bunga kredit investasi berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap jumlah investasi dalam jangka pendek dan jangka panjang, dan variabel kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah investasi dalam jangka panjang.

Tabel 9 adalah studi empiris yang dilakukan oleh Ni Made Krisna Marsela. Studi ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh tingkat inflasi, PDRB, suku bunga kredit, serta kurs Dollar terhadap investasi.

Tabel 9. Ringkasan Penelitian Empirik tentang Pengaruh Tingkat Inflasi, PDRB, Suku Bunga Kredit, serta Kurs Dollar terhadap Investasi. (Ni Made Krisna Marsela)

Judul/Tahun/Pengarang	Pengaruh Tingkat Inflasi, PDRB, Suku Bunga Kredit, serta Kurs Dollar terhadap Investasi/2014/ Ni Made Krisna Marsela.
Tujuan	Untuk mengetahui Pengaruh Tingkat Inflasi, PDRB, Suku Bunga Kredit, serta Kurs Dollar terhadap Investasi
Alat analisis	Regresi Linear Berganda
Variabel	-Investasi - Tingkat Inflasi - Suku Bunga Kredit -Kurs Dollar
Model ekonometrik	- Tingkat Inflasi X_1 - Suku Bunga Kredit X_2 - Kurs Dollar $Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$ Sekunder, data <i>time series</i>
Jenis data	Sekunder, data <i>time series</i>
Kesimpulan	Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa i tingkat inflasi, PDRB, suku bunga kredit, serta kurs Dollar berpengaruh signifikan secara simultan terhadap investasi di Provinsi Bali, sedangkan secara parsial PDRB dan kurs Dollar berpengaruh signifikan terhadap investasi di Provinsi Bali namun tingkat inflasi dan suku bunga kredit secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan kepada investasi di Provinsi Bali periode 2003 – 2012.